



## MAKNA GERAK DAN FUNGSI TARI LIKOK PULO DI SANGGAR SYECH AHMAD BAIDEHON KECAMATAN PULO ACEH

Rahma Yanti<sup>1)\*</sup>, Fifie Febryanti Sukman<sup>2)</sup>, Magfhirah Murni BP<sup>3)</sup>

Program Studi Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh  
Jl. Trasmigrasi, Gampong Buket Meusara, Kota Jantho, Aceh Besar 23911  
Email : [rahmayanti.id2019@gmail.com](mailto:rahmayanti.id2019@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to describe the meaning of motion and function of Likok Pulo Dance in Sanggar Syech Ahmad Baidehon, Pulo Aceh District. This research uses descriptive qualitative research, using Ferdinand de Saussure's Semiotics theory and Anthony V. Shay's Function theory. Data collection methods include observation, interviews, and documentation studies, and use data analysis, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. The results showed that Likok Pulo Dance is a dance that involves hand, body, and head movements that reflect the daily life of the people of Pulo Aceh. The meaning of each movement in this dance is generally related to the invitation to worship and believe in God. The movements also describe the activities of the people of Pulo Aceh and are harmonized with the accompanying poems. Besides having a deep meaning, Likok Pulo Dance in Syech Ahmad Baidehon Studio has several important functions. This dance serves as a means of creative and religious expression, as well as providing entertainment and recreation for dancers and audiences. This dance also acts as a medium of emotional therapy that can help release negative energy. With an aesthetic appearance and supporting local economic activities, Likok Pulo Dance is prioritized as the preservation and development of Aceh's cultural heritage.*

### KEYWORDS

*Likok Pulo; Meaning; Function.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna gerak dan fungsi Tari Likok Pulo di Sanggar Syech Ahmad Baidehon Kecamatan Pulo Aceh. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan teori Semiotika Ferdinand de Saussure dan teori Fungsi Anthony V. Shay. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, serta menggunakan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Likok Pulo merupakan tari yang melibatkan gerakan tangan, tubuh, dan kepala yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Pulo Aceh. Makna dari setiap gerakan dalam Tari ini umumnya berhubungan dengan ajakan untuk beribadah dan beriman kepada Allah. Gerakan-gerakan tersebut juga menggambarkan aktivitas masyarakat Pulo Aceh dan diselaraskan dengan syair yang mengiringinya. Selain memiliki makna yang mendalam, Tari Likok Pulo di Sanggar Syech Ahmad Baidehon memiliki beberapa fungsi penting. Tari ini berfungsi sebagai sarana ekspresi kreatif dan religius, serta memberikan hiburan dan rekreasi bagi penari dan penonton. Tari ini juga berperan sebagai media terapi emosional yang mampu membantu melepaskan energi negatif. Dengan penampilan yang estetik dan mendukung kegiatan ekonomi lokal, Tari Likok Pulo di prioritaskan sebagai pelestarian dan pengembangan warisan budaya Aceh.

### KEYWORDS

*Likok Pulo; Makna; Fungsi.*

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



## PENDAHULUAN

Tari Likok Pulo merupakan tari yang berasal dari Pulau Aceh. Pulo Aceh adalah sebuah Pulau yang terletak di wilayah Aceh Besar, Provinsi Aceh, Indonesia. Tari Likok Pulo pertama kali diperkenalkan untuk masyarakat luas pada Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke- 2 tahun 1972 di Kota Banda Aceh (Putri, 2022: 15). Dalam bahasa Aceh kata Likok berarti gerak dan Pulo berarti pulau, sehingga Likok Pulo dapat diartikan sebagai gerak tari yang berasal dari pulau.

Menurut sejarah Tari Likok Pulo diciptakan oleh seorang ulama yang berasal dari Arab yang dikenal dengan sebutan Syech Ahmad Badron yang terdampar di Pulo Aceh sekitar Tahun 1849 M. Masyarakat Pulo Aceh yang pada saat itu sudah memeluk Agama Islam, akan tetapi pengamalannya belum begitu sempurna. Beliau sangat prihatin dengan kondisi masyarakat Pulo Aceh yang memiliki sifat yang sangat menyimpang dengan ajaran Agama Islam yaitu berjudi, mencuri, dan bermain perempuan. Melihat hal tersebut beliau berinisiatif untuk menciptakan Tari Likok Pulo sebagai sarana penyembuh perilaku menyimpang masyarakat Pulo Aceh (Wawancara Nurmairi 29 April 2024, di Pulo Aceh).

Tari Likok Pulo merupakan salah satu seni tari yang masih digemari dan sering dipentaskan diberbagai festival

tradisi Aceh, sehingga banyak sanggar dan komunitas yang mempelajari dan mengembangkannya. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka menampilkan versi lain dari Tari Likok Pulo daripada versi aslinya.

Berdasarkan kondisi yang ditemukan di beberapa pertunjukan dari sanggar-sanggar yang ada di Banda Aceh, sanggar-sanggar tersebut menampilkan versi lain dari Tari Likok Pulo dari pada versi aslinya baik dari segi pemilihan penari, gerakan yang ditampilkan, syair, bahkan sebagian sanggar tidak lagi menggunakan properti dalam pertunjukan tari ini. Salah satu sanggar tari yang masih melestarikan dan mempertahankan versi asli dari Tari Likok Pulo adalah Sanggar Syech Ahmad Baidehon yang berada di Pulo Nasi Kecamatan Pulo Aceh. Sanggar ini merupakan penerus pelestarian Tari Likok Pulo di Pulo Aceh dan aktif mengikuti pertunjukan seni tradisi yaitu Tari Likok Pulo.

Hadirnya perubahan dan perkembangan dengan versi terbaru dari Tari Likok Pulo baik itu dari segi gerakan, penari, syair, maupun properti yang digunakan, akan berpengaruh pada makna dan fungsi yang terdapat dalam tari ini. Makna gerak dan fungsi tari saling berkaitan dalam menyampaikan pesan dan memenuhi tujuan tertentu. Gerak tari dapat menjadi medium untuk menyampaikan makna, menceritakan cerita, atau mengungkapkan emosi.

Fungsi tari berkaitan erat dengan tujuan atau konteks dimana tari itu diciptakan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam Tari Likok Pulo versi aslinya dengan tujuan untuk mendeskripsikan Makna Gerak dan Fungsi Tari Likok Pulo di Sanggar Syech Ahmad Baidehon Kecamatan Pulo Aceh. Penelitian ini memfokuskan pada Sanggar Syech Ahmad Baidehon untuk mengetahui makna gerak dan fungsi Tari Likok Pulo yang terdapat pada sanggar tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang lengkap untuk mengembalikan roh Likok Pulo yang sebenarnya, sehingga para penikmat dapat membedakan mana yang original dari provinsi Aceh, khususnya Pulo Aceh, dapat terus terjaga kelestarian dan tidak ditinggalkan begitu saja oleh pemilik budayanya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Makna deskriptif dalam penelitian kualitatif adalah menekankan sajian datanya pada bentuk deskripsi kata-kata, kalimat-kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam tidak sekedar laporan naratif (Maryono, 2011:11). Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan situasi dan kondisi sesuatu dengan menekankan sajian datanya dalam bentuk deskripsi kalimat yang rinci dan lebih bermakna sehingga mampu memacu timbulnya pemahaman nyata tentang gambaran sesuatu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori semiotika Ferdinand de Saussure dan teori Fungsi Anthony V. Shay untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan makna gerak dan fungsi Tari Likok Pulo. Pemilihan metode ini mampu membantu peneliti dalam mendapatkan data yang akurat mengenai makna gerak dan fungsi yang terdapat dalam Tari Likok Pulo Di Sanggar Syech

Ahmad Baidehon Kecamatan Pulo Aceh.

Menurut Sugiyono (2020:104) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dinilai strategis dalam penelitian, karena mempunyai tujuan yang utama dalam memperoleh data. Untuk mengumpulkan data penulis melakukan observasi dengan memilih turun langsung kelapangan dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menindak langsung ketempat Tari Likok Pulo berasal, yaitu di Pulo Aceh, tepatnya berada di Desa Rabo, Kemukiman Pulo Nasi Kecamatan Pulo Aceh. Selain itu penulis juga melakukan wawancara mendalam dengan pengelola, penari, dan pemusik dari Sanggar Syech Ahmad Baidehon. Langkah terakhir dalam mengumpulkan data dilakukan studi dokumentasi dengan mengumpulkan segala kegiatan yang berhubungan dengan Tari Likok Pulo melalui berbagai sumber seperti dokumen data, foto, video, dan rekaman tari tersebut.

Data yang diperoleh kemudian diolah melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama penelitian berlangsung. Proses analisis seperti ini dapat membuat data menjadi benar-benar terpilah secara teratur sesuai dengan tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Sanggar Syech Ahmad Baidehon**

Sanggar Syech Ahmad Baidehon merupakan sanggar yang terletak di Pulo Aceh, tepatnya berada di Desa Rabo, Kemukiman Pulo Nasi. Sanggar ini merupakan salah satu wadah penting dalam pelestarian dan pengembangan Tari Likok Pulo di Pulo Nasi. Sanggar Syech Ahmad Baidehon didirikan dengan tujuan utama untuk melestarikan dan mengajarkan seni Tari Likok Pulo khususnya dikemukiman Pulo Nasi, kecamatan Aceh Besar. Nama sanggar "Syech Ahmad Baidehon" diambil dari seorang tokoh ulama yang menciptakan Tari Likok Pulo yaitu Syech Ahmad Baidehon.

Sanggar Syech Ahmad Baidehon sudah lama ada namun kembali aktif sekitar tahun 2009, pada awalnya Nurmairi atau kerap dikenal dengan sebutan Syech Bit atau Yahbit selaku

penerus yang menjaga pelestarian Tari Likok Pulo di Pulo Nasi berupaya untuk mempertahankan dan memperkenalkan Tari Likok Pulo kepada masyarakat Luas terutama masyarakat Aceh yang berada di Luar Pulo Aceh. Upaya pelestarian juga dilakukan dengan melibatkan generasi muda secara aktif dalam proses pembelajaran dan praktik Tari Likok Pulo secara langsung.

Sebagai sanggar yang berdomisili di Pulo Aceh kemukiman Pulo Nasi, sanggar Syech Ahmad Baidehon mempunyai beberapa visi dan misi sebagai berikut:

#### Visi

- a) Menjaga dan melestarikan Tari Likok Pulo sebagai identitas masyarakat Pulo Aceh.
- b) Memperkenalkan Tari Likok Pulo yang original dari Pulo Aceh kepada masyarakat luas.
- c) Menginspirasi dan memotivasi para anggota sanggar untuk mengeksplorasi kreativitas yang dimiliki.

#### Misi

- a) Melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pemerintahan, swasta, dan masyarakat sipil, untuk memperluas jangkauan dan dampak dari upaya pelestarian Tari Likok Pulo.
- b) Berpartisipasi dalam berbagai festival dan event baik lokal maupun di kancah nasional.

Sanggar Syech Ahmad Baidehon merupakan sanggar yang fokus mempelajari tari tradisi. Kesenian yang dipelajari di Sanggar ini adalah Tari Likok Pulo dan Tari Likok Dara. Sanggar Syech Ahmad Baidehon telah meraih sejumlah prestasi baik ditingkat daerah maupun nasional.

## **B. Makna Gerak Tari *Likok Pulo* di Sanggar Syech Ahmad Baidehon Kecamatan Pulo Aceh.**

Makna gerak adalah suatu bentuk komunikasi non-verbal yang ingin disampaikan melalui gerak dan tingkah laku (Hastuti, 2016:3). Makna ini merupakan salah satu elemen yang mendukung terbentuknya suatu gerakan atau tari. Suanda (2006:17) menyatakan bahwa rasa atau makna adalah komponen tambahan dari gerak tari. Rasa ini dapat membuat gerak menjadi lebih bermakna dan hidup. Dalam seni tari, setiap gerakan tidak hanya sekedar pergerakan tubuh, akan tetapi gerakan tersebut juga memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh penari maupun pencipta. Pesan tersebut dapat berupa emosi, kisah, budaya, atau nilai-nilai tertentu yang dikomunikasikan melalui rangkaian gerakan yang harmonis dan ekspresif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syech Bit, Likok memiliki makna mendalam yang merujuk pada keterikatan. Konsep keterikatan ini menjadi inti dari setiap gerakan dalam tari Likok Pulo, terlihat dari ragam gerak saling terikat dan berkesinambungan. Sehingga gerakan dalam Tari Likok Pulo tidak bisa dipisahkan antara gerak, cerita di balik gerak, dan syair yang mengiringi. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain, membentuk sebuah kesatuan yang utuh. Gerakan mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial, cerita dibalik gerakan memberikan konteks dan makna, sedangkan syair yang mengiringi menguatkan pesan dan nuansa tari tersebut. Hal ini menjadikan Tari Likok Pulo bukan hanya sekedar pertunjukan seni, tetapi juga media pendidikan moral dan spiritual bagi masyarakat (Wawancara Nurmairi 25 Mei 2024, di Pulo Aceh).

Tari Likok Pulo memiliki 20 ragam gerak. Jumlah tersebut diambil dari jumlah sifat wajib bagi Allah SWT. Namun, tidak semua ragam gerak ini memiliki makna yang mendalam. Dari 20 ragam gerak yang ada, hanya 12 ragam gerak yang memiliki makna sesuai dengan bentuk gerak dan syair pengiringnya. Berikut uraian makna gerak Tari Likok Pulo di Sanggar Syech Ahmad Baidehon kecamatan Pulo Aceh.

### 1. Gerak *Ihum Allah*

Gerakan *Ihum Allah* adalah gerakan pembuka dalam pertunjukan Tari Likok Pulo di Sanggar Syech Ahmad Baidehon. Gerakan ini dilakukan dalam posisi duduk yang tertib, menyerupai shaf sholat, dengan tangan kanan dan tangan kiri yang berputar bergantian sambil membalikkan tangan dan memegang *Boh Likok*. Bentuk gerak tersebut merupakan penanda dalam ragam Gerak *Ihum Allah*. Makna yang diwakili oleh gerakan ini, atau petandanya, adalah doa dan ekspresi kekhusyukan serta keikhlasan. Gerakan ini melambangkan seseorang yang sedang berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah. Gerakan ini juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan religius yang mendalam.



Gambar 1  
Gerak *Ihum Allah*  
( Dokumentasi : Harfia, 2024)

### 2. Gerak *Top Gapu*

Gerakan *Top Gapu* dilakukan tangan kanan yang diletakkan di atas tangan kiri pasangan di sisi kanan dan kiri secara bergantian, dengan posisi tangan yang ditahan. Gerakan

tersebut merupakan penanda, sedangkan makna yang diwakili oleh gerakan ini, adalah aktivitas *Jeungki* dan *Suring* yang digunakan untuk menumbuk. Gerakan ini melambangkan kerja keras dan ketekunan dalam proses menumbuk, menggambarkan aktivitas sehari-hari yang penting dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 2  
Gerak *Top Gapu*  
( Dokumentasi : Harfia, 2024)

### 3. Gerak *Pulo Aceh*

Gerakan *Pulo Aceh* dilakukan dalam posisi duduk bershaf. Ragam gerak ini diawali dengan gerakan pukulan "*Boh Likok*," di mana tangan kanan diletakkan di bahu kemudian diayunkan ke belakang tubuh, dilakukan secara berulang dengan arah berlawanan, baik ke kiri maupun ke kanan. Gerakan tersebut merupakan penanda yang mencerminkan konsep dua pulau di Pulo Aceh, yaitu Pulo Breuh dan Pulo Nasi (pertanda) sebagai tempat lahirnya Tari *Likok Pulo*.



Gambar 3  
Gerak *Pulo Aceh*  
( Dokumentasi : Harfia, 2024)

#### 4. Gerak *Areh Guda Plang (Lingkang Taloe)*

Gerakan ini dilakukan dengan posisi tangan berputar membentuk ikatan tali yang menghubungkan satu penari dengan penari lainnya. Makna yang diwakili oleh gerakan ini, atau tandanya, adalah bentuk sebuah ikatan layaknya "Taloe" atau tali yang menggambarkan aktivitas orang Aceh pada masa dulu. Pada masa itu, kebanyakan orang Aceh bekerja membuat tali atau memutar tali untuk mencukupi keperluan hidup sehari-hari.



Gambar 4  
Gerak *Lingkang Taloe*  
(Dokumentasi : Harfia, 2024)

#### 5. Gerak *Tapeuget Lampoh*

Gerakan ini dilakukan penari dengan bergerak membungkuk ke bawah dan kembali ke atas secara bergantian antara satu penari dengan penari lainnya. Makna yang diwakili oleh gerakan ini, atau tandanya, adalah konsep pagar (beunteng). Makna dari gerakan ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Aceh pada masa lalu, terutama mereka yang bekerja sebagai petani atau pekebun. Pagar yang digambarkan dalam gerakan ini melambangkan usaha para petani untuk melindungi kebun mereka dari gangguan binatang atau ternak.



Gambar 5  
Gerak *Tapeuget Lampoh*  
(Dokumentasi : Harfia, 2024)

#### 6. Gerak *Angen Peudoda*

Penanda dalam gerakan ini dilakukan penari penari memukul Boh Likok ke atas dan ke bawah, kemudian menyentuh Boh Likok penari di sebelah kanan dan kiri secara bergantian, dengan pandangan mata mengikuti arah gerakan ke samping kanan dan kiri. Gerakan ini diibaratkan sebagai simbol bahaya yang akan datang, mengingatkan penari dan penonton akan ancaman yang mungkin terjadi (petanda). Gerakan dalam ragam gerak *Angen Peudoda* mencerminkan aktivitas berdoa dan permohonan keselamatan menjadi inti dari Tari tersebut.



Gambar 6  
Gerak *Angen Peudoda*  
(Dokumentasi : Harfia, 2024)

#### 7. Gerak *Bineh Glee*

Gerakan ini dilanjutkan dengan kedua tangan diangkat ke atas sambil memukul *Boh Likok* seperti tepukan yang dilakukan secara berulang. Bentuk gerak tersebut merupakan penanda. Makna yang diwakili oleh gerakan

ini, atau tandanya, adalah konsep kebersamaan, persatuan, sorakan, dan dukungan. Gerakan *Bineh Glee* secara keseluruhan berisi Teka-teki yang digunakan dalam pertandingan tari ini. Teka-teki ini dijadikan sebagai bagian dari dari pertandingan tari Likok Pulo, jika teka-teki tersebut tidak dapat dijawab oleh pihak lawan makan lawan tersebut dianggap kalah sehingga gerak ini dibuat berbentuk sorakan dan tepuk tangan.



Gambar 7  
Gerak *Bineh Glee*  
( Dokumentasi : Harfia, 2024)

#### 8. Gerak *Ateuh Buket*

Gerakan ini dilakukan dengan mengayunkan tangan kanan ke belakang sedangkan tangan kiri dibawa ke bawah dengan posisi tubuh membungkuk. Gerakam tersebut menciptakan ilusi lilitan yang mencerminkan konsep interaksi, tantangan, intelektual, dan kompleksitas teka-teki atau *Heim* yang menggambarkan bagaimana teka-teki terjalin dengan rumit dan membutuhkan pemikiran mendalam untuk dipecahkan (petanda). Gerak ini hampir sama dengan *Gerak Bineh Glee* yang berisi teka-teki atau *Heim*.



Gambar 8  
Gerak *Ateuh Buket*  
( Dokumentasi : Harfia, 2024)

#### 9. Gerak *Burak Meunari*

Gerakan ini dilakukan dengan kedua tangan dibentang secara selang-seling antara satu penari dengan penari lainnya. Gerakan ini sebagai petanda burung digambarkan sedang terbang bebas untuk mencari makanan. Gerakan ini mengandung petanda hubungan antara kebebasan dan ketergantungan dalam kehidupan. Ini mencerminkan perjalanan hidup dan perjuangan untuk memenuhi kebutuhan.



Gambar 9  
Gerak *Burak Meunari*  
( Dokumentasi : Harfia, 2024)

#### 10. Gerak *Lhok Geulombang Bicah*

Gerakan ini merupakan gerakan kosong tanpa diiringi syair maupun pukulan Rapi. Penanda dalam gerakan ini adalah kedua tangan yang diputar ke belakang dan kemudian membentuk lilitan yang dikunci antara satu penari dengan penari lainnya. Dalam gerakan ini, gelombang laut menjadi simbol dari kekuatan alam, gerakan kosong

dalam Tari Likok Pulo menggambarkan pesan tentang kekuatan, keindahan, dan keterikatan manusia dengan alam.



Gambar 10  
Gerak *Lhok Geulombang Bich*  
(Dokumentasi : Harfia, 2024)

#### 11. Gerak *Sejarah Likok Pulo*

Penanda dalam Ragam gerak *Sejarah Likok Pulo* adalah gerakan tangan yang menyamping ke kiri dan ke kanan secara berulang. Dalam konteks ini, gerakan tangan tersebut menandakan atau mengacu pada tempat asal Tari Likok Pulo, yaitu di Pulo Aceh. Gerakan-gerakan ini menjadi petanda untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu kepada penonton, seperti semangat perlawanan, kekompakan, dan keberanian.



Gambar 11  
Gerak *Sejarah Likok Pulo*  
(Dokumentasi : Harfia, 2024)

#### 12. Gerak *Syech Ahmad Baidehon*

Gerakan ini dilakukan secara berulang. Setelah itu, penari mendekat satu sama lain dengan menggerakkan tangan ke arah kanan dan kiri secara berulang, sambil membentuk lipatan antara satu penari dengan penari lainnya.

Selanjutnya, satu penari di ujung kanan mengelilingi penari lainnya sambil menaiki lipatan tangan yang sudah dibentuk oleh penari lain. Makna yang diwakili oleh gerakan ini, atau tandanya, adalah konsep jembatan atau jalan yang digunakan untuk hijrah Syech Ahmad Baidehon. Makna dalam gerak tari ini menceritakan tentang perjalanan hijrah Syech Ahmad Baidehon.

Lipatan terakhir dalam ragam gerak ini menjadi tanda hijrah Syech Ahmad Baidehon dari Pulo Aceh menuju tempat lain. bentuk tangan dalam gerakan ini melambangkan jembatan penyeberangan. Makna dalam gerak tari ini juga menceritakan tentang perjalanan hijrah Syech Ahmad Baidehon. Lipatan terakhir dalam ragam gerak ini menjadi tanda hijrah Syech Ahmad Baidehon dari Pulo Aceh menuju tempat lain.



Gambar 12  
Gerak *Syech Ahmad Baidehon*  
(Dokumentasi : Harfia, 2024)

### C. Fungsi Tari Likok Pulo di Sanggar Syech Ahmad Baidehon

Seni pertunjukan yang diselenggarakan oleh masyarakat tentunya memiliki tujuan. Begitu pula, kesenian tidak akan ada jika tidak bermanfaat bagi masyarakat. Seni pertunjukan, terutama seni rakyat, adalah produk kreatif masyarakat setempat. Karena masyarakat berfungsi sebagai pencipta dan pelaku seni, setiap

karya seni dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya. Fungsi Tari Likok Pulo ditulis berdasarkan hasil wawancara dan analisa dengan menghubungkan Teori fungsi yang dikembangkan oleh Anthony V. Shay. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut;

a. Tari Likok Pulo Sebagai Cerminan Legitimasi Tatanan Sosial

Tari Likok Pulo di Sanggar Syech Ahmad Baidehon tidak hanya menjadi simbol keindahan seni tradisional, tetapi juga panggung yang mempromosikan kesetaraan, inklusivitas, dan persatuan di masyarakat Pulo Aceh. Dengan menghapuskan batasan usia dan kasta, tarian ini mengintegrasikan generasi muda dan tua dalam sebuah warisan budaya yang berharga, menjaga serta menyebarkan nilai-nilai saling menghormati dan kerja sama secara berkelanjutan.

b. Tari Likok Pulo Sebagai Wahana Ekspresi Sekuler dan Religius

Sebagai wahana ekspresi sekuler, Tari Likok Pulo di Sanggar Syech Ahmad Baidehon menyediakan sarana bagi pemuda-pemudi untuk mengekspresikan kreativitas dan bakat artistik mereka. Pada tingkat Religius, Tari Likok Pulo digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ajaran agama Islam. Melalui gerakan Tari yang dipadukan dengan zikir dan syair keagamaan, para penari menyebarkan pesan-pesan moral dan spiritual kepada masyarakat.

c. Tari Likok Pulo Sebagai Hiburan Sosial atau Kegiatan Rekreasional

Tari Likok Pulo menawarkan hiburan bagi penari dan penonton. Bagi penari, Tari ini merupakan sumber kesenangan dan kepuasan batin. Tari ini juga berfungsi sebagai sarana untuk melepaskan emosi dan ekspresi diri. Sementara bagi penonton, pertunjukan tari ini menjadi tontonan yang menyenangkan dan menghibur.

d. Tari Likok Pulo sebagai Terapi Emosional dan Ekspresi Kegembiraan

Tari Likok Pulo menggunakan tubuh sebagai alat utama untuk menyampaikan emosi yang mencerminkan esensi dari pernyataan Shay. Berdasarkan pernyataan tersebut Tari Likok Pulo menjadi media yang efektif untuk mengekspresikan kegembiraan dan sebagai pelepasan kejiwaan, yaitu teknik untuk melepaskan emosi yang terpendam, mengurangi kecemasan, dan mengatasi ketegangan yang dialami seseorang.

e. Tari Likok Pulo sebagai Cerminan Nilai Estetik atau Sebuah Kegiatan Estetik

Melalui gerakan-gerakan yang harmonis dan ritmis, Tari Likok Pulo mencerminkan nilai estetik yang tinggi. Tari ini menunjukkan keahlian dan kepekaan artistik para penarinya dari setiap gerakan dengan indah dan selaras. Penampilan yang memukau dan estetis dihasilkan dari kombinasi gerakan, syair pengiring, dan

properti yang digunakan. Tari Likok Pulo melibatkan elemen kreatif dan ekspresif sebagai kegiatan estetik. Latihan dan penampilan Tari ini membutuhkan keterampilan, dedikasi, dan apresiasi terhadap seni.

- f. Tari Likok Pulo sebagai Pola Kegiatan Ekonomi untuk Topangan Hidup, atau kegiatan Ekonomi dalam Diri Sendiri

Sebagai pola kegiatan ekonomi bagi masyarakat sekitar, Penampilan Tari Likok Pulo dapat menarik wisatawan yang tertarik pada budaya Aceh. Ini dapat menciptakan permintaan untuk penginapan, transportasi, dan barang-barang lainnya di sekitar lokasi sanggar. Sebagai pola kegiatan ekonomi bagi para pelaku atau penari, Tari Likok Pulo dapat memiliki beberapa fungsi yang berdampak pada kehidupan ekonomi mereka: Pertunjukan Tari Likok Pulo di berbagai acara atau festival budaya dapat memberi penari pendapatan langsung. Untuk para penari, honorarium atau pembayaran dari penampilan dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan. Para penari yang mahir dalam Tari Likok Pulo akan memiliki kesempatan untuk menjadi instruktur atau pelatih di sanggar atau lembaga pendidikan tari lainnya.

## **PENUTUP**

Tari Likok Pulo merupakan tari tradisi yang masih aktif dipertunjukkan diberbagai acara. Makna dari setiap gerakan dalam Tari ini umumnya berhubungan dengan ajakan untuk

beribadah dan beriman kepada Allah. Gerakan-gerakan tersebut juga menggambarkan aktivitas sehari-hari masyarakat Pulo Aceh serta memberikan makna mendalam terkait budaya dan tradisi lokal yang diselaraskan dengan syair lagu yang mengiringinya. Selain memiliki makna yang mendalam, Tari Likok Pulo di Sanggar Syech Ahmad Baidehon juga memiliki beberapa fungsi penting diantaranya sebagai sarana religius dan sarana hiburan.

Tari Likok Pulo juga mencerminkan nilai estetika melalui kombinasi gerakan, syair pengiring, dan properti yang digunakan. Secara ekonomi, Tari ini mendukung kehidupan dan kegiatan ekonomi masyarakat, meskipun tujuan utamanya adalah pelestarian dan pengembangan warisan budaya Aceh. Secara keseluruhan, Tari Likok Pulo di Sanggar Syech Ahmad Baidehon bukan hanya bentuk seni pertunjukan, tetapi juga memainkan peran penting dalam aspek sosial, budaya, edukasi, hiburan, dan ekonomi masyarakat Pulo Aceh.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing ibu Fifie Febryanti Sukman S.Sn., M.Sn. , yang telah memberikan bimbingan, saran, dan dukungan yang tak ternilai selama proses penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh teman-teman yang telah memberikan dukungan moral, dan semangat selama proses penelitian ini. Tanpa bantuan dan dukungan dari kalian semua, penelitian ini tidak akan bisa terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, S. Y. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: elKASIH.
- Hastuti, L., W. Istiandini., C.Y. silaban. 2016. *Makna dan Simbol Tari Raddat Koko di Desa Sekuduk Kecamatan Sejakung kabupen Sambas*. Jurnal Untan. Universitas Tanjung Pura. Pontianak
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis bagi Guru Seni Tari*. Malang : Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Hoed, Benny H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Solo: ISI Press Solo.
- Putri, K. A., T. Supadmi, dan T. Hartati. 2022. *Analisis Tari Likok Pulo di Sanggar Seni Seulaweut UIN Ar-Raniry*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari dan Musik Universitas Syiah Kuala. 13-22.
- Sobur, A. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta. Gajah Mada Univeristy Press.
- Suanda, Endo dan Sumaryono. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta. Lembaga Pendidikan Nusantara.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ketiga. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ketiga. Bandung: Alfabeta.
- Syai, A. 2017. *Tari Likok Pulo di Aceh Besar*. Banda Aceh. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh